Mopolayio : Jurnal Pengabdian Ekonomi
Volume 6, Nomor 1, Bulan November 2026
E-ISSN: 2808-8883
Homepage: https://mopolayio.fe.ung.ac.id/index.php/mopolayio

Pelatihan Penyusunan Anggaran Pangan Keluarga untuk Mendukung Ketahanan Pangan Berkelanjutan

Rio Monoarfa[1], Muh. Ichsan Gaffar[2], Surya Handrisusanto Ahmad[3], Yustina Hiola[4]
[1,2,3,4] Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman, No. 6 Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia.
Email: rio@ung.ac.id[1], michsangaffar@ung.ac.id[2], surya@ung.ac.id[3], yustina@ung.ac.id[4]

Article History:
Received: 26-10-2026
Revised: 19-11-2026
Accepted: 20-11-2026

Abstract: *Perencanaan anggaran pangan dapat membantu rumah tangga menentukan prioritas belanja sesuai sumber daya yang tersedia. Namun, pemahaman konsep penganggaran perlu dibedakan dari keterampilan penerapannya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat pengetahuan penganggaran pangan dan mengidentifikasi kebutuhan pendampingan peserta penerima Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Suka Damai, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango. Pelatihan partisipatif mencakup penyampaian materi, tanya jawab, simulasi anggaran, dan latihan pencatatan pengeluaran. Evaluasi menggunakan desain satu kelompok pre-test–post-test dengan delapan soal pilihan ganda yang sama pada kedua pengukuran. Data berpasangan dari 33 peserta dianalisis secara deskriptif. Rata-rata skor meningkat dari 76,14 menjadi 90,91 atau sebesar 14,77 poin. Sebanyak 24 peserta (72,73%) mengalami kenaikan skor, tujuh (21,21%) tetap, dan dua (6,06%) menurun. Proporsi kategori baik meningkat dari 30,30% menjadi 72,73%. Catatan pelaksanaan menunjukkan bahwa sebagian peserta masih memerlukan bantuan dalam menyusun anggaran dan mencatat transaksi; keterampilan tersebut belum diukur menggunakan rubrik terstruktur. Temuan menunjukkan peningkatan skor pengetahuan setelah pelatihan, tetapi belum membuktikan perubahan perilaku maupun ketahanan pangan rumah tangga. Pendampingan berbasis lembar kerja dan evaluasi penerapan diperlukan untuk memperkuat tindak lanjut kegiatan.*

Keywords:
Ketahanan Pangan;
Literi Keuangan;
Anggaran Pangan;
Keuangan Rumah Tangga;
Pemberdayaan masyarakat

Pendahuluan

Ketahanan pangan merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional yang tidak hanya menyangkut ketersediaan pangan pada tingkat makro, tetapi juga akses dan pemanfaatan pangan pada tingkat rumah tangga. Ketahanan pangan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh kemampuan anggota keluarga, khususnya ibu rumah tangga, dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan pangan yang cukup, aman, dan bergizi secara konsisten sepanjang waktu.

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh USDA Economic Research Service menunjukkan bahwa keterbatasan anggaran pangan rumah tangga merupakan determinan utama kerawanan pangan, dan strategi peregangan anggaran pangan (food budget stretching) berkontribusi mengurangi risiko kerawanan pangan pada keluarga berpendapatan rendah.(Chang et al., 2022; Coleman-Jensen et al., 2021). Selain itu, pola belanja dan kualitas gizi pangan yang diakuisisi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh karakteristik sosio-ekonomi keluarga.(Vadiveloo et al., 2020)

Di Indonesia untuk tingkat pengetahuan mengenai keuangan ataun financial literation

dari masyarakat indonesia dapat dikatakan masih jauh tertinggal dari negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand ini dapat dilihat dari survei nasional literasi dan inklusi keuangan tahun 2018 dan survey tentang literisi keuangan yang diselenggarakan oleh VISA.(Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2024) Sedangkan ditahun 2024 OJK melakukan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan dengan hasil menunjukan bahwa tingkat literasi keuangan perempuan dan kelompok rumah tangga prasejahtera masih berada di bawah rata-rata nasional.(Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2024)

Selanjutnya hasil pengukuran menggunakan instrumen Household Food Insecurity Access Scale (HFIAS) menunjukkan bahwa kerawanan pangan rumah tangga masih menjadi persoalan nyata pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah dan berkontribusi terhadap masalah gizi seperti stunting(Ashari et al., 2019; Nurahadiyatika et al., 2022). Salah satu akar masalahnya adalah rendahnya literasi keuangan rumah tangga, khususnya pada ibu rumah tangga, yang berdampak pada ketidak tepatan pengalokasi anggaran antara kebutuhan pangan bergizi dan pengeluaran non-esensial(Astuti et al., 2023). Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan perempuan dan kelompok rumah tangga prasejahtera masih berada di bawah rata-rata nasional, sehingga pengelolaan anggaran pangan keluarga sering dilakukan secara reaktif tanpa perencanaan yang memadai.

Desa Suka Damai merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango. Berdasarkan profil desa, jumlah penduduk tercatat sebanyak 976 jiwa yang terdiri atas 483 laki-laki dan 493 perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 283 KK. Dari aspek penggunaan lahan, sekitar 75% wilayah desa merupakan lahan pertanian produktif. Pemanfaatan lahan tersebut meliputi perkebunan seluas 216 hektare, persawahan 4 hektare, pekarangan 26 hektare, dan permukiman seluas 20 hektare. Topografi wilayah Desa Suka Damai ±75% dari wilayahnya terdiri dari lahan pertanian produktif, dan 5% lahan non produktif, sisasnya adalah lahan peemukiman penduduk. Karakteristik wilayah tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas pertanian dan pengelolaan sumber daya rumah tangga merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Desa Suka Damai.

Tabel.1 Karakteristik Demografi dan Penggunaan Lahan Desa Suka Damai

Indikator	Data
Jumlah penduduk	976 jiwa
Penduduk laki-laki	483 jiwa
Penduduk perempuan	493 jiwa
Jumlah kepala keluarga	283 KK
Lahan pertanian produktif	75% wilayah
Lahan perkebunan	216 hektare
Lahan persawahan	4 hektare
Lahan pekarangan	26 hektare
Lahan permukiman	20 hektare

Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Suka Damai yang merupaka salah satu desa yang ada di kecamatan Bulango Utara kebupaten Bone Bolango, bahwa mayoritas rumah tangga di desa suka damai masih berpenghasilan tidak tetap dari sektor informal, pertanian, dan usaha mikro. Sebagian rumah tangga yang ada di desa suka damai belum memiliki kebiasaan dalam melakukan pencatatan terhadap pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan

konsumsi pangan, dan juga masyarakatnya belum bisa memahami bagaiamana menata anggaran atas kebutahan pangan yang ideal dengan menyesuaikan pendapatannya, serta belum mampu memasukan akan keterpenuhan gizi yang seimbang dari belanja yang mereka lakukan. Kondisi ini didukung oleh Thalib (2024) dalam pengabdiannya yang menemukan bahwa kondisi masyarakan desa tabumela masih menghadapi tantangan serius berupa kasus stanting (gizi pendek) dan masalah pola asuh gizi. Keadaan ini tentunya akan lebih diperparah dengan adanya inflasi, dimana akan terjadinya kenaikan harga bahan pangan pokok yang kemudian juga mempengaruhi kemampuan daya beli masyarakat. Sehingga pendapatan dari masyarakat tidak akan mampu memenuhi kebutuhan akan gizi keluarganya secara optimal, khususnya bagi rumah tangga dengan balita dan ibu hamil yang rentang terhadap resiko stunting. Mereka tidak melakukan pencatatan sehingga tidak dapat merekam aktivitas dan kondisi usaha.(Monoarfa et al., 2024; Ahmad & Monoarfa, 2025).

Dari kondisi yang ada, kegiatan pengabdian ini mencoba memberikan pemahaman bagi masyarakat desa suka damai tentang literasi keuangan rumah tangga yang berkelanjutan dengan memberikan pelatihan penyusunan anggaran pangan keluarga. Langkah ini perlu dilakukan untuk mengantisipasi dan bisa memastikan kesiapan diri dan keluarga dalam menghadapi keadaan sulit, Sehingga masyarakat bisa mengelola pendapatan rumah tangga secara proporsional, meningkatkan kualitas konsumsi pangan bergizi, dan membangun ketahanan pangan keluarga yang berkelanjutan

Metode

Kegiatan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif yang menggabungkan penyampaian materi, tanya jawab, simulasi, praktik, dan evaluasi. Lokasi yang digunakan dalam bagian hasil dan evaluasi laporan akhir adalah Desa Suka Damai, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango. Peserta pada kegiatan ini sejumlah 33 peserta, yang juga merupakan masyarakat penerimah bantuan pemerintah yaitu Program Keluarga Harapan (PKH).

Tahapan kegiatan meliputi identifikasi kondisi dan kebutuhan masyarakat melalui observasi serta interaksi dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, pihak sekolah, dan warga. Selanjutnya penyampaian materi literasi keuangan keluarga, simulasi penyusunan anggaran pangan, praktik pencatatan sederhana dan evaluasi hasil pelatihan. Dalam simulasi, peserta diarahkan mengidentifikasi pendapatan, membedakan kebutuhan dan keinginan, menentukan prioritas, mengalokasikan belanja pangan, serta memperkirakan sisa dana.

Pencatatan sederhana diperkenalkan dengan unsur tanggal transaksi, jenis bahan pangan, jumlah pengeluaran, dan keterangan bila diperlukan. Siklus praktik yang disampaikan dimulai dari Anggaran, Belanja, Catatan, Bandingkan, Evaluasi dan Perbaikan. Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Hasil dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan rata-rata, median, nilai minimum dan maksimum, perubahan nilai individu, serta distribusi kategori pemahaman. Karena desain evaluasi menggunakan satu kelompok tanpa kelompok pembanding, hasil digunakan untuk menggambarkan perubahan nilai setelah pelatihan dan tidak ditafsirkan sebagai bukti kausal.

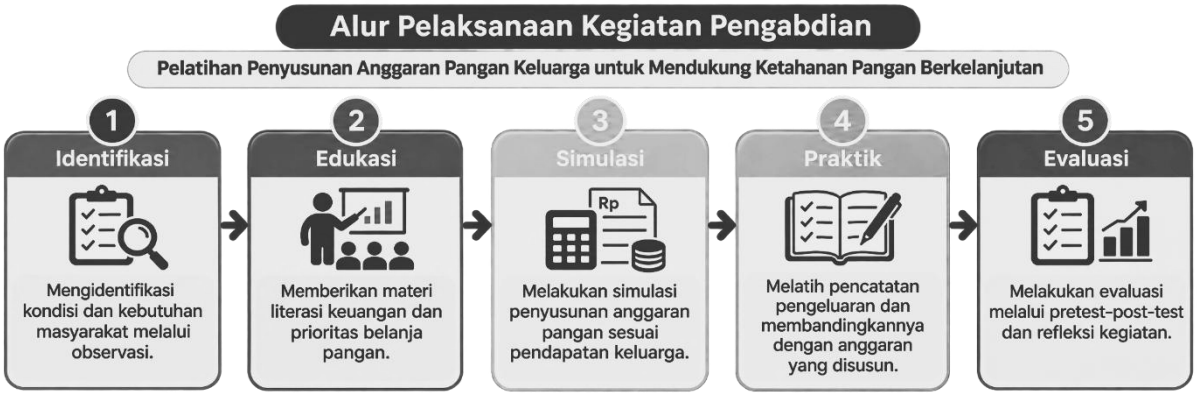

Gambar.1 Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian

Hasil

Identifikasi Kondisi dan Kebutuhan Masyarakat

Observasi awal menunjukkan bahwa pengelolaan pengeluaran pangan keluarga masih perlu diperkuat, terutama dalam perencanaan anggaran, penentuan prioritas kebutuhan, pencatatan, dan evaluasi antara anggaran dengan realisasi. Oleh sebab itu, pelatihan tidak hanya berisi penjelasan konsep, tetapi juga mengarahkan peserta untuk mengidentifikasi pendapatan dan kebutuhan keluarga, menyusun alokasi belanja, dan mencoba mencatat transaksi.



Gambar 2. Observasi Awal dan Sosialisasi Program

Pada sesi identifikasi kebutuhan, peserta diarahkan mengenali pendapatan, membedakan kebutuhan dengan keinginan, menetapkan prioritas, dan menilai kembali pengeluaran. Laporan menyebutkan bahwa beberapa peserta mulai memahami penentuan prioritas, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menyusun anggaran dan membuat pencatatan.

Edukasi Literasi Keuangan

Pada tahap edukasi, peserta diberikan materi mengenai pentingnya pengelolaan keuangan rumah tangga, pengenalan kebutuhan dan keinginan, serta penentuan prioritas belanja pangan. Materi juga menekankan pentingnya mempertimbangkan ketersediaan pendapatan dan kebutuhan pangan keluarga dalam menyusun pengeluaran. Berdasarkan interpretasi hasil *post-test*, sekitar 73% peserta menunjukkan pemahaman mengenai

pengambilan keputusan keuangan keluarga dan pencatatan sebagai bahan evaluasi.

Simulasi Penyusunan Anggaran

Pada tahap simulasi, peserta diarahkan untuk mengidentifikasi pendapatan keluarga, menentukan kebutuhan prioritas, mengalokasikan dana untuk kebutuhan pangan dan kebutuhan lainnya, serta memperkirakan sisa dana yang tersedia. Latihan ini dimaksudkan agar peserta dapat memahami hubungan antara pendapatan dan pengeluaran. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa sekitar 27% peserta dapat menyelesaikan sebagian tahapan latihan, sedangkan peserta lainnya masih membutuhkan bantuan dalam menyusun anggaran. Hal ini memperlihatkan bahwa pemahaman konsep belum sepenuhnya diikuti oleh penguasaan keterampilan praktik.

Praktik Pencatatan

Dalam sesi pencatatan, peserta diperkenalkan pada format sederhana yang dapat dibuat di buku tulis atau lembar kerja. Pencatatan diarahkan untuk dilakukan secara rutin dan dibandingkan dengan anggaran yang telah direncanakan. Laporan mencatat bahwa sebagian peserta masih membutuhkan format yang lebih sederhana dan pendampingan langsung.



Gambar 3. Pelatihan penyusunan anggaran



Gambar 4. Peserta Pelatihan penyusunan anggaran

Hasil Evaluasi Pre-test dan Post-test

Evaluasi kuantitatif melibatkan 33 peserta dengan data *pre-test* dan *post-test* lengkap. Ringkasan hasil disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan hasil *pre-test* dan *post-test*

Indikator	*Pre-test*	*Post-test*
Jumlah peserta	33	33
Rata-rata nilai	76,14	90,91
Median	75,00	100,00
Nilai terendah	50,00	62,50
Nilai tertinggi	87,50	100,00
Peserta dengan nilai 100	0	19

Rata-rata nilai meningkat dari 76,14 menjadi 90,91, atau naik 14,77 poin. Median meningkat dari 75 menjadi 100. Nilai terendah meningkat dari 50 menjadi 62,50, sedangkan nilai tertinggi pada *post-test* mencapai 100. Sebanyak 19 peserta (57,58%) memperoleh nilai 100 pada *post-test*.

Tabel 3. Distribusi perubahan nilai peserta

Perubahan nilai	Jumlah peserta	Persentase
Meningkat	24	72,73%
Tetap	7	21,21%
Menurun	2	6,06%
Total	33	100,00%

Tabel 4. Distribusi kategori pemahaman sebelum dan sesudah pelatihan

Kategori pemahaman	*Pre-test* n (%)	*Post-test* n (%)
Baik (87,50–100)	10 (30,30%)	24 (72,73%)
Cukup (62,50–75)	22 (66,67%)	9 (27,27%)
Perlu ditingkatkan (0–50)	1 (3,03%)	0 (0,00%)
Total	33 (100,00%)	33 (100,00%)

Berdasarkan kategori yang digunakan dalam laporan, jumlah peserta pada kategori baik meningkat dari 10 orang (30,30%) menjadi 24 orang (72,73%), atau bertambah 42,43 poin persentase. Peserta pada kategori cukup turun dari 22 orang (66,67%) menjadi 9 orang (27,27%), sedangkan kategori perlu ditingkatkan turun dari satu orang (3,03%) menjadi tidak ada peserta. Dua peserta mengalami penurunan nilai dari 87,50 menjadi 75; penyebabnya belum dapat dipastikan dari rekapitulasi nilai

Diskusi

Makna Peningkatan Pengetahuan

Peningkatan rata-rata dan pergeseran distribusi kategori menunjukkan bahwa peserta memperoleh skor lebih tinggi setelah mengikuti pelatihan. Arah hasil ini selaras dengan bukti meta-analisis Kaiser et al. (2022) bahwa pendidikan keuangan dapat memperbaiki pengetahuan keuangan. Namun, keselarasan tersebut bukan bukti bahwa besarnya perubahan dalam kegiatan ini setara dengan pengaruh program pada studi eksperimental. Tanpa kelompok pembanding, kontribusi pelatihan tidak dapat dipisahkan dari pengaruh pengulangan soal atau faktor lain selama kegiatan.

Skor awal yang relatif tinggi perlu diperhatikan ketika menafsirkan perubahan. Rata-rata *pre-test* sebesar 76,14 menunjukkan bahwa peserta telah memiliki sebagian pengetahuan yang diujikan sebelum pelatihan. Di sisi lain, 19 peserta mencapai nilai maksimum pada *post-test*. Banyaknya skor maksimum mengisyaratkan kemungkinan efek plafon, yaitu keterbatasan tes untuk membedakan kemampuan peserta pada tingkat penguasaan yang lebih tinggi. Instrumen delapan soal cukup ringkas untuk evaluasi kegiatan, tetapi belum memadai untuk menilai keseluruhan pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan.

Pengetahuan dan Kemampuan Praktik

Kenaikan skor perlu dibaca bersama catatan kebutuhan bantuan dalam latihan. Mengetahui bahwa pengeluaran perlu dicatat berbeda dari mampu mencatat transaksi secara rutin dan memanfaatkan catatan untuk menyesuaikan belanja. Pembedaan ini sejalan dengan Dew dan Xiao (2011), yang menilai perilaku pengelolaan keuangan melalui tindakan konkret. Oleh sebab itu, skor *post-test* dalam kegiatan ini tidak digunakan sebagai pengganti pengukuran

keterampilan atau kebiasaan peserta.

Catatan mengenai kesulitan menyusun anggaran memberikan dasar untuk mengembangkan pendampingan, tetapi belum membuktikan besarnya kesenjangan pengetahuan dan keterampilan. Penilaian selanjutnya dapat menggunakan lembar kerja individual dengan kriteria kelengkapan pendapatan, kesesuaian total alokasi dengan dana, kejelasan prioritas pangan, ketepatan pencatatan, serta kemampuan menjelaskan selisih anggaran dan realisasi. Kriteria tersebut masih merupakan usulan evaluasi, bukan instrumen yang telah diterapkan atau divalidasi dalam kegiatan ini.

Pendampingan juga perlu mempertimbangkan keadaan ekonomi peserta. Variasi literasi menurut konteks pendidikan dan pendapatan dalam studi Astuti et al. (2023) mengingatkan bahwa materi dan cara penyampaian perlu disesuaikan dengan kebutuhan setempat. Dalam kegiatan ini, penyesuaian dapat berupa contoh transaksi yang dikenal peserta, format dengan sedikit kolom, dan latihan berulang. Kesulitan mengalokasikan dana tidak semestinya langsung diartikan sebagai kurangnya pengetahuan, sebab dana yang tersedia dapat memang belum mencukupi kebutuhan keluarga.

Keterkaitan dengan Ketahanan Pangan

Penganggaran pangan berpotensi membantu keluarga melihat kewajiban dan kebutuhan secara lebih jelas, mengantisipasi pengeluaran, serta meninjau kembali pilihan belanja. Akan tetapi, kaitan tersebut berada pada jalur pengelolaan sumber daya, bukan bukti langsung tercapainya ketahanan pangan. Mengacu pada FAO (2008), keluarga juga membutuhkan ketersediaan pangan, akses yang memadai, pemanfaatan yang tepat, dan kestabilan sepanjang waktu. Kegiatan ini tidak mengukur kecukupan konsumsi, keragaman pangan, status gizi, atau pengalaman kerawanan pangan.

Chang et al. (2022) menunjukkan bahwa strategi pengelolaan anggaran pangan perlu dibaca bersama kendala yang dihadapi rumah tangga. Oleh karena itu, tindak lanjut pelatihan sebaiknya tidak hanya menekankan pengurangan belanja. Evaluasi perlu melihat apakah alokasi yang dibuat realistis dan tetap mempertimbangkan kebutuhan pangan keluarga. Klaim penurunan kerawanan pangan, peningkatan kualitas konsumsi, atau pencegahan stunting memerlukan data khusus yang belum tersedia dalam kegiatan ini.

Tindak Lanjut dan Keterbatasan Evaluasi

Tindak lanjut yang disarankan adalah pendampingan melalui satu siklus anggaran rumah tangga: menyusun rencana, mencatat transaksi selama periode yang disepakati, dan meninjau selisih bersama pendamping. Penilaian dapat membedakan pengetahuan, mutu lembar anggaran, konsistensi pencatatan, dan penggunaan hasil evaluasi. Bila manfaat terhadap ketahanan pangan menjadi sasaran evaluasi berikutnya, tim perlu menambahkan instrumen yang sesuai dan pengukuran pada waktu yang memadai. Rangkaian ini merupakan rekomendasi pengembangan program dan belum dilaksanakan dalam evaluasi yang dilaporkan.

Temuan dibatasi oleh jumlah peserta yang kecil dan berasal dari satu lokasi, tidak adanya kelompok pembanding, penggunaan soal yang sama, serta ketiadaan bukti validitas dan

reliabilitas instrumen. Evaluasi juga belum mencakup pengukuran lanjutan, rubrik praktik, atau analisis berdasarkan karakteristik peserta. Catatan pelaksanaan bersifat deskriptif dan tidak dikumpulkan melalui prosedur observasi terstruktur. Dengan batas tersebut, hasil paling tepat dipahami sebagai gambaran perubahan skor pengetahuan pada peserta kegiatan, bukan estimasi dampak kausal atau dasar generalisasi kepada seluruh penerima PKH.

Kesimpulan

Pelatihan penyusunan anggaran pangan keluarga memberikan peningkatan pemahaman literasi keuangan pada peserta peserta penerima PKH di Desa Suka Damai. Dari 33 peserta dengan data lengkap, rata-rata nilai meningkat dari 76,14 pada *pre-test* menjadi 90,91 pada *post-test*, naik 14,77 poin. Sebanyak 24 peserta (72,73%) mengalami peningkatan nilai, tujuh (21,21%) memperoleh nilai tetap, dan dua (6,06%) mengalami penurunan. Proporsi peserta dalam kategori pemahaman baik meningkat dari 30,30% menjadi 72,73%.

Walaupun demikian, sebagian peserta masih mengalami kesulitan dalam menyusun anggaran dan mencatat pengeluaran secara mandiri. Oleh karena itu, keberhasilan pelatihan pada tahap ini terutama tercermin pada meningkatnya pemahaman yang diukur melalui tes. Penerapan keterampilan dan dampak jangka panjang terhadap ketahanan pangan keluarga masih perlu ditingkatkan melalui pendampingan dan evaluasi lanjutan.

Untuk pelaksanaan pengabdian pada masa mendatang, disarankan agar kegiatan dilanjutkan melalui pendampingan secara berkala dengan menggunakan lembar kerja anggaran pangan dan pencatatan pengeluaran yang sederhana. Peserta perlu diberikan latihan berulang berdasarkan kondisi pendapatan dan kebutuhan keluarga masing-masing. Selain itu, evaluasi berikutnya sebaiknya tidak hanya mengukur pengetahuan melalui *pre-test* dan *post-test*, tetapi juga menilai keterampilan praktik menggunakan rubrik penilaian yang terstruktur. Pendampingan selama satu siklus anggaran keluarga dapat dilakukan untuk mengetahui konsistensi pencatatan dan kemampuan peserta mengevaluasi pengeluaran. Jika dampak program terhadap ketahanan pangan hendak diukur, kegiatan selanjutnya perlu dilengkapi dengan indikator konsumsi, keragaman pangan, dan kondisi ketahanan pangan rumah tangga.

Pengakuan/Acknowledgements

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Gorontalo atas dukungan dana hibah PNBP Tahun 2026 melalui kontrak 1770/UN47.D1/PM.01.01/2026, serta kepada pemerintah Desa Suka Damai.

Daftar Referensi

Ashari, C. R., Khomsan, A., & Baliwati, Y. F. (2019). HFIAS (Household Food Insecurity Access Scale) validation to measure household food security. Penelitian Gizi dan

Makanan, 42(1), 11–20.

Astuti, M., Afriza, E. F., & Aisyah, I. (2023). Bagaimana tingkat literasi keuangan ibu rumah tangga ditinjau dari tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan? Jurnal Cendekia Keuangan, 2(2), 103–109.

Ahmad, S. H., & Monoarfa, R. (2025). Analisis pengembangan UMKM berbasis dana desa sebagai instrumen menuju desa mandiri. Jambura Accounting Review, 6(2), 814–826.

Chang, Y., Kim, J., & Chatterjee, S. (2022). Do households use food budget stretching to alleviate food insecurity? Family and Consumer Sciences Research Journal, 51(1), 5–20.

Kemendikbud, T. G. (2017). Materi pendukung literasi finansial. Gerakan Literasi Nasional. http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/buku-literasi-finansial/

Kusnandar, D. L., & Kurniawan, D. (2018). Literasi keuangan dan gaya hidup ibu rumah tangga dalam membentuk perilaku keuangan keluarga di Kota Tasikmalaya. Seminar Nasional dan Call for Paper Sustainable Competitive Advantage, 1–13.

Monoarfa, R., Gaffar, M. I., & Ahmad, S. H. (2023). Optimalisasi peran aparat desa terhadap kapasitas Badan Usaha Milik Desa. Mopolayio: Jurnal Pengabdian Ekonomi, 3(1), 10–19.

Monoarfa, R., Hiola, Y., & Ahmad, S. H. (2024). Pelatihan teknik perhitungan modal kerja ideal BUMDes. Mopolayio: Jurnal Pengabdian Ekonomi, 4, 42–49.

Murialti, N., Widiarsih, D., Darwin, R., Asnawi, M., Hidayat, M., Hadi, M. F., & Marlina, E. (2025). Penguatan ketahanan keluarga berbasis pemberdayaan sosial-ekonomi di Kota Pekanbaru menuju Indonesia Maju 2045. Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan, 9(3), 436–445.

Nurahadiyatika, F., Atmaka, D. R., & Imani, A. I. (2022). Peningkatan ketahanan pangan dan pengentasan status kemiskinan dalam konvergensi penurunan angka stunting. Media Gizi Indonesia, 17(1SP), 215–220.

Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024.

Pebriani, R. A., Sari, R., & Hendarmin, R. M. (2022). Membangun ketahanan keuangan keluarga melalui literasi keuangan pada ibu rumah tangga di Desa Sembawa masa PPKM COVID-19. SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 6, 1387–1392.

Smith, L. C., & Subandoro, A. (2007). Measuring food security using household expenditure surveys. International Food Policy Research Institute.

Vadiveloo, M. K., Parker, H. W., Juul, F., & Parekh, N. (2020). Sociodemographic differences in the dietary quality of food-at-home acquisitions and purchases among participants in the U.S. nationally representative Food Acquisition and Purchase Survey (FoodAPS). Nutrients, 12(8), Article 2354.

Widiyasningrum, V., & Antoni, A. (2025). Peran literasi keuangan dan inklusi keuangan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Sosial (JEBS).